

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman kebudayaan, adat istiadat dan kepercayaan terangkum dalam kebudayaan nasional maupun kebudayaan daerah dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di Indonesia maupun seluruh bangsa di dunia. Bangsa manapun di dunia, maju maupun primitif mempunyai tujuh unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan itu oleh para ahli / pakar antropologi disebut dengan istilah "cultural universal". Ketujuh unsur kebudayaan itu adalah: Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencarian hidup, Sistem religi, Kesenian (Koentjaraningrat, 1985:203-204).

Disisi lain dari wujudnya, kebudayaan dapat dibedakan atas tiga kelompok yaitu : wujud kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat, wujud benda-benda karya manusia serta tindakan berpola manusia (Koentjaraningrat, 1985 : 186-1987)

Ulos merupakan hasil seni kerajinan khas Batak di Sumatera Utara, ulos adalah sejenis kain adat bagi Suku Bangsa Batak sebagaimana juga songket di daerah Melayu, batik di daerah Jawa dan Sasiringan di daerah Kalimantan. Ulos dipakai pada waktu upacara perkawinan, mendirikan dan memasuki rumah baru, upacara kematian dan kesenian (tortor) juga pada upacara- upacara adat lainnya.

Secara etnografis suku bangsa Batak terbagi atas beberapa sub-sub suku bangsa yakni : Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola dan Pak-pak Dairi.

Semula sub suku bangsa tersebut menjadikan ulos sebagai bagian dari hasil kerajinan tradisional mereka, masing-masing sub suku menghasilkan ulos yang berbeda-beda baik dari segi warna, ukuran maupun motif yang dimiliki. Meskipun demikian tetap mempunyai kemiripan satu sama yang lain.

Ulos itu mempunyai beragam motif, setiap motif mempunyai arti khusus yang tidak dapat dipertukarkan dengan motif lain karena motif itu mempunyai makna yang berbeda. Misalnya ulos motif Jugia adalah motif ulos dengan bergambar kadal, yang mempunyai arti hidup dekat dengan tanah, mengingatkan kita akan hal-hal yang mendasar seperti kesuburan dan kehidupan. Lalu ada pula pola-pola geometris, garis-garis lurus, lingkaran yang melambangkan gagasan-gagasan yang lebih abstrak, seperti tata tertib jagat raya, kehidupan, ruang dan waktu (Joosten, 1993 : 67-68). . Motif ulos jugia ini merupakan benda langka karena ulos ini merupakan barang warisan orang tua kepada anaknya sama nilainya dengan Sitoppi yaitu emas yang dipakai oleh istri raja-raja pada waktu pesta (Boksa dalam Tampu Bolon, 1986:13).

Jenis ulos yang bermotif geometris adalah ulos hamitan, menurut kepercayaan orang Batak, Ulos ini tidak dapat dipakai oleh sembarang orang kecuali oleh orang yang sudah saurmatua, yaitu seseorang yang semua anak laki-laki dan perempuan yang dimiliki olehnya sudah menikah, dan dari semua

anaknyanya yang telah menikah tersebut semuanya telah mempunyai anak Artinya orang tersebut sudah memperoleh cucu dari semua anak yang dimilikinya

Adanya modernisasi juga mengakibatkan adanya perubahan dalam penggunaan ulos, dimana tenunan ulos tidak hanya digunakan sebagai kain/ selendang adat sebagaimana penggunaannya secara tradisional (dipakai pada upacara-upacara adat) tetapi pemakaian ulos sudah meluas hingga keberbagai kebutuhan manusia lainnya. Apalagi sejak daerah Samosir dikembangkan menjadi salah satu tujuan wisata di Sumatera Utara, maka sejak itu pula para pengrajin ulos di daerah Toba Samosir tidak hanya menenun untuk kepentingan upacara adat, tetapi telah berkembang menghasilkan ulos untuk berbagai fungsi lainnya sebagaimana fungsi tekstil umumnya. Karena itu kini ulos juga ditenun bagi kepentingan wisatawan untuk dibawa sebagai souvenir kedacerah asalnya, yakni dengan membuat ulos menjadi hiasan dinding, bahan dasar pembuatan tas, dompet atau beragam benda-benda souvenir lainnya.

Dengan adanya modernisasi ini maka permintaan pasar tentang motif tidak terlalu dipedulikan lagi, karena pada motif tradisional itu biasanya yang ditonjolkan adalah sisi religiusnya, sementara permintaan pasar lebih menekankan pada unsur estetis (keindahannya), maka makna dan motif itu lama-kelamaan menjadi tidak dipahami. Dengan sendirinya pengrajin ulos akan menciptakan ulos yang sesuai dengan permintaan pasar. Sehingga mereka hanya sesekali menenun ulos motif tradisional Batak Toba yang asli, itupun kalau ada pesanan khusus. Akhirnya lama-kelamaan banyak motif tradisional menjadi tidak diproduksi lagi karena tidak ada permintaan pasar (kurang diminati), meskipun pengertian tidak

diminati ini tidak selalu berarti tidak suka, tetapi lebih banyak disebabkan karena motif-motif tersebut biasanya berharga mahal.

Dengan keragaman pemanfaatan tersebut, maka keragaman motif yang adapun juga turut berubah, sehingga tidak lagi semata-mata motif tradisional yang dihasilkan oleh para pengrajin tersebut. Hal ini otomatis juga menyebabkan motif-motif tradisional tidak banyak lagi diproduksi, sehingga tidak semua pengrajin mengetahui tentang motif-motif tersebut apalagi makna yang terkandung dibalik motif-motif yang dihasilkan.

Dari keterangan diatas penulis menganggap bahwa perlu dilakukan usaha untuk mendokumentasikan motif dan makna yang ada pada ulos Batak Toba yang ada supaya motif tersebut tidak sampai hilang. Di samping itu juga ada diinventisir motif-motif ulos yang baru. Demikian pula makna yang terkandung dalam motif ulos Batak Toba bisa diketahui khususnya pada generasi muda.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: "Keragaman Motif dan Makna Ulos Batak Toba di desa Sigaol Timur Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keragaman motif dan makna ulos Batak Toba di desa Sigaol Timur Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.
2. Ulos sebagai salah satu hasil kerajinan tradisional suku Bangsa Batak.

3. Sosialisasi usaha bertenun dari satu generasi kegenerasi berikutnya sehingga merupakan bagian dari alat istiadat yang sudah diwarisi yang menghasilkan beragam motif ulos.
4. Keragaman motif ulos mempunyai makna khusus bagi masyarakat batak Toba.

C. Pembatasan Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi masalah yaitu “Keragaman Motif dan Makna Ulos Batak Toba di Desa Sigaol Timur Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.”

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah lahirnya ulos Batak Toba?
2. Bagaimanakah proses pembuatan ulos Batak Toba di Desa Sigaol Timur?
3. Bagaimana keragaman motif ulos yang dihasilkan oleh pengrajin ulos di Desa Sigaol Timur Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
4. Apa makna yang terkandung dalam motif-motif ulos batak Toba yang dihasilkan oleh pengrajin ulos di Desa Sigaol Timur Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
5. Bagaimana keberadaan motif ulos tradisional Batak Toba pada masa sekarang setelah munculnya perkembangan tekstil dikalangan masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

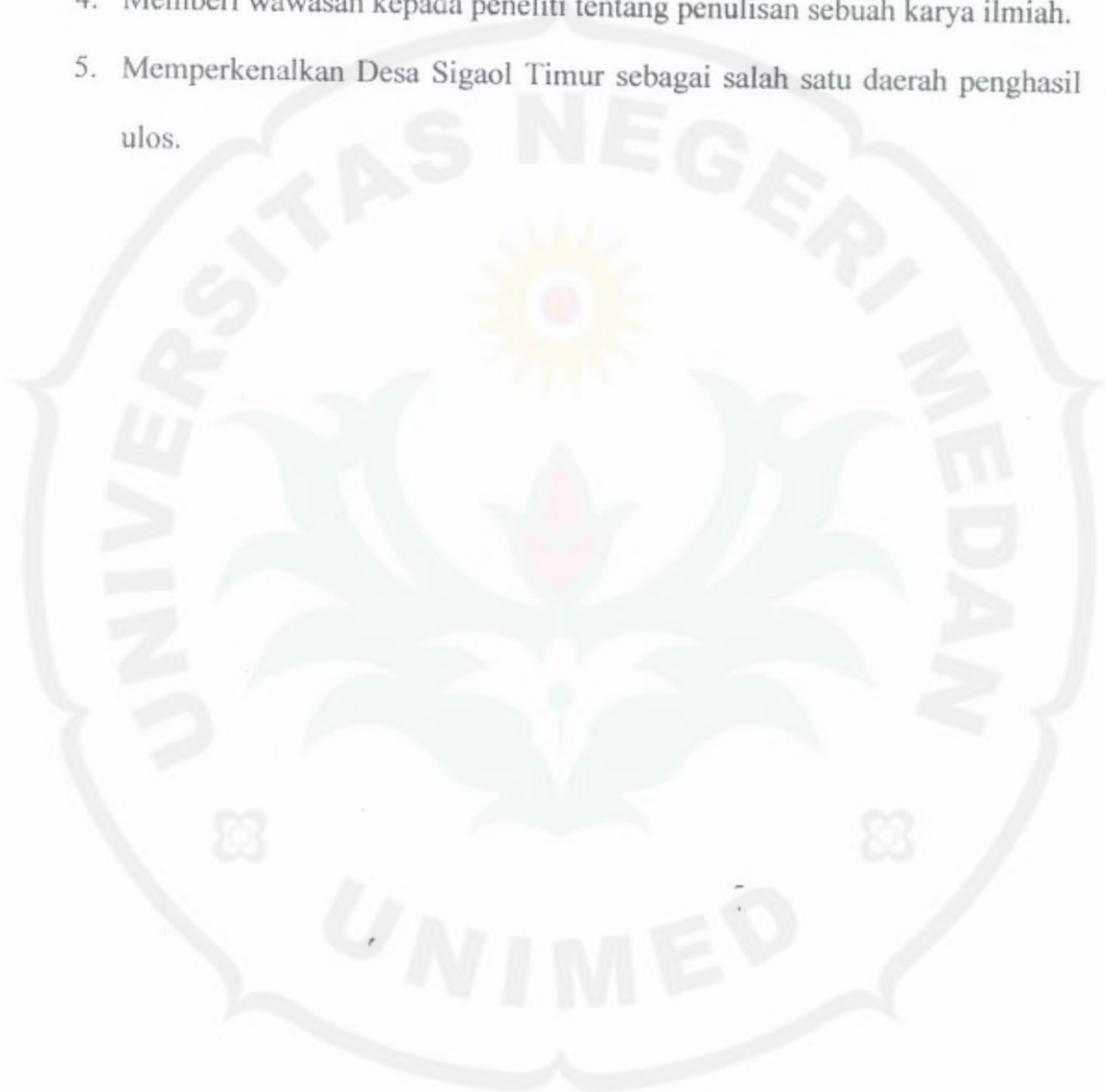
1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya ulos Batak Toba
2. Untuk mengetahui proses pembuatan ulos Batak Toba di Desa Sigaol Timur Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir
3. Untuk mengetahui keragaman motif dan makna ulos Batak Toba yang dihasilkan oleh pengrajin ulos di desa Sigaol Timur Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.
4. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam motif-motif ulos Batak Toba yang dihasilkan oleh pengrajin ulos di desa Sigaol Timur Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.
5. Untuk mengetahui keberadaan motif ulos tradisional Batak Toba pada masa sekarang setelah munculnya perkembangan tekstik dikalangan masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang gambaran umum ulos Batak Toba.
2. Menambah pengetahuan bagi penelitian dan pembaca tentang keragaman motif ulos dan maknanya bagi masyarakat khususnya masyarakat suku bangsa Batak.
3. Sebagai literature yang dapat memperkaya bahan bacaan terutama tentang keragaman motif ulos dan maknanya bagi masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba atau para peminat kerajinan tenun.

4. Memberi wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya ilmiah.
5. Memperkenalkan Desa Sigaol Timur sebagai salah satu daerah penghasil ulos.



THE
Character Building
UNIVERSITY